ISAFIR
Islamic Accounting and Finance Review
Volume 7, Nomor 1, June 2026
DOI: https://doi.org/10.24252/isafir.v3i2
ISSN 2797-166x

PENGARUH PENILAIAN RISIKO AUDIT, TEKANAN KETAATAN, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Dinda Dwivayanti[1], Memen Suwandi[2], Roby Aditiya[3*]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

[1]dindadwivayanti22@gmail.com, [2]memen.suwandi@uin-alauddin.ac.id, [3]roby.aditiya@uin-alauddin.ac.id

Abstract, *This study aims to analyze the effect of audit risk assessment, obedience pressure, and professional skepticism on auditors' ability to detect fraud, with audit experience as a moderating variable at the Inspectorate of South Sulawesi Province. The research employed a quantitative approach using a survey method through questionnaire distribution to auditors. The sampling technique used was saturated sampling, where the entire population of 61 auditors was included as research respondents. Data were analyzed using multiple regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that audit risk assessment and professional skepticism have a positive and significant effect on auditors' ability to detect fraud. Meanwhile, obedience pressure has a negative and significant effect on auditors' ability to detect fraud*
Keywords: ***Audit Risk Assessment; Obedience Pressure; Professional Skepticism; Auditor's Fraud Detection Ability; Audit Experience***

Abstrak, *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penilaian risiko audit, tekanan ketaatan, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan responden penelitian sebanyak 61 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian risiko audit dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sementara itu, tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*
Kata Kunci: Penilaian Risiko Audit, Tekanan Ketaatan, Skeptisisme Profesional, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, Pengalaman Audit.

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan (*fraud*) muncul menjadi permasalahan yang semakin mengkhawatirkan karena berdampak pada stabilitas ekonomi, efektivitas pengelolaan anggaran, dan kredibilitas institusi publik maupun swasta (Prameswari *et al*., 2022). Fenomena ini terjadi akibat celah pengendalian internal, lemahnya akuntabilitas, serta meningkatnya kompleksitas transaksi dalam organisasi modern yang membuka peluang terjadinya penyimpangan (Komang *et al*., 2024). Risiko kerugian negara dan hilangnya kepercayaan masyarakat semakin besar ketika kecurangan tidak terdeteksi pada tahap awal atau tidak ditangani melalui mekanisme audit yang memadai (Suhayati & Thufailah, 2024). Dampak yang ditimbulkan memperlihatkan pentingnya upaya penguatan sistem pengawasan agar potensi *fraud* dapat diminimalkan secara sistematis dalam tata kelola pemerintahan. Studi nasional mengindikasikan banyaknya temuan penyimpangan keuangan daerah yang mencerminkan celah pengendalian internal yang belum teratasi secara efektif (Lonto & Pandowo, 2025; Prameswari *et al*., 2022). Dampak finansial dan non-finansial dari *fraud* memperlihatkan

***Koresponden**

Copyright © 2026

urgensi peningkatan kualitas audit internal sebagai strategi mitigasi risiko yang diperlukan (Putu *et al*., 2024). Upaya peningkatan kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor internal memegang peran penting dalam

Penilaian risiko audit berfungsi sebagai fondasi dalam merancang strategi pemeriksaan yang efektif karena proses tersebut menentukan fokus area yang membutuhkan pengujian mendalam (Akbar *et al*., 2022). Kesalahan penentuan tingkat risiko dapat menyebabkan auditor melewatkan area yang memiliki potensi penyimpangan tinggi. Studi empiris menunjukkan bahwa kelemahan dalam penilaian risiko berkontribusi terhadap ketidakefektifan audit dalam mengungkap indikasi *fraud* (Prameswari *et al*., 2022). Pelaksanaan *risk assessment* yang bersifat administratif tanpa analisis komprehensif memperlemah kualitas audit dalam menghasilkan temuan bermakna (Pande *et al*., 2025).

Tekanan ketaatan menjadi satu diantara faktor yang memengaruhi kualitas proses audit karena tekanan tersebut dapat mengurangi objektivitas auditor dalam menilai bukti dan membuat keputusan profesional (Kartim & Sutisman, 2022). Auditor yang menghadapi tekanan untuk menurunkan atau menyesuaikan temuan berisiko kehilangan independensi sehingga pemeriksaan tidak lagi berlandaskan pada penilaian bukti yang bebas dari pengaruh eksternal. Bukti empiris menunjukkan bahwa situasi semacam ini dapat melemahkan peluang auditor dalam mengidentifikasi penyimpangan secara tepat karena proses evaluasi bukti menjadi terbatas dan kurang kritis (Prameswari *et al.*, 2022). Penelitian lain menjelaskan bahwa tekanan organisasi juga berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan auditor untuk bersikap *compliant* daripada mempertahankan integritas profesional dalam mengungkap temuan yang sensitif (Suhayati & Thufailah, 2024). Dampak perilaku ini menjadi perhatian utama dalam evaluasi kualitas audit sektor publik.

Skeptisisme profesional memegang peran krusial dalam pendeteksian *fraud* karena sikap tersebut mendorong auditor untuk menilai bukti secara kritis dan tidak menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi yang memadai (Agustina *et al.*, 2021). Auditor yang mempunyai taraf skeptisisme tinggi cenderung sanggup mengenali pola penyimpangan yang muncul melalui indikasi halus, ketidakwajaran transaksi, atau inkonsistensi dalam dokumen pemeriksaan. Rendahnya sikap kritis membuat auditor terlalu mengandalkan dokumentasi formal sehingga berbagai indikasi *fraud* yang tidak tampak jelas berpotensi terabaikan dan tidak tertangani secara tepat (Putu *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berkontribusi terhadap keakuratan pertimbangan auditor karena meningkatkan sensitivitas terhadap *red flags* dan mendorong penerapan prosedur audit yang lebih mendalam (Narayana & Ariyanto, 2020). Perilaku profesional ini menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas audit karena tingkat skeptisisme berhubungan langsung dengan efektivitas auditor dalam menghasilkan temuan yang objektif, tajam, dan relevan.

Kemampuan auditor saat mendeteksi *fraud* begitu didampaki dari pengalaman karena pengalaman membentuk intuisi profesional auditor dalam mengenali pola penyimpangan (Narayana & Ariyanto, 2020). Auditor berpengalaman memiliki kepekaan lebih tinggi dalam menghadapi situasi yang tidak lazim serta mampu melakukan pengujian alternatif ketika prosedur standar tidak cukup. Studi empiris menemukan bahwa kurangnya pengalaman menyebabkan auditor hanya melakukan verifikasi administratif tanpa prosedur substantif yang diperlukan untuk mengungkap penyimpangan (Suhayati & Thufailah, 2024). Kondisi tersebut menegaskan peran penting pengalaman dalam peningkatan kualitas audit sektor publik.

Minimnya pengalaman auditor pada kasus *fraud* kompleks berdampak pada rendahnya kemampuan mendeteksi pola manipulasi yang bersifat halus dan tidak mudah terlihat (Pande *et al.*, 2025). Ketidakmampuan ini sering menghasilkan temuan audit yang bersifat administratif dan tidak mampu mencegah kebocoran anggaran secara signifikan (Prameswari *et al.*, 2022). Efektivitas pengawasan daerah bergantung pada kedalaman temuan yang dihasilkan auditor. Peningkatan kapasitas pengalaman menjadi keharusan strategis dalam memperkuat peran auditor internal pemerintah (Maulida & Novianti, 2023). Pengalaman audit berpotensi berfungsi sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara faktor teknis dan perilaku terhadap kemampuan auditor mendeteksi penyimpangan (Narayana & Ariyanto, 2020). Auditor berpengalaman memiliki kemampuan lebih baik dalam menahan tekanan organisasi dan mempertahankan sikap skeptis dalam situasi sensitif. Auditor dengan pengalaman terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian risiko secara tajam dan menunjukkan respons yang kurang efektif dalam menghadapi tekanan (Putu *et al.*, 2024). Variasi pengalaman ini menjelaskan perbedaan kualitas pendeteksian *fraud* antar auditor di lingkungan APIP.

Pemilihan Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Secara kelembagaan, Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel memiliki peran strategis sebagai aparat pengawas internal pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam memastikan akuntabilitas, transparansi, serta kepatuhan pelaksanaan program dan kegiatan pemerintahan daerah yang ada. Kondisi kelembagaan Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel menunjukkan adanya ketimpangan antara luasnya lingkup tugas pengawasan yang harus dilaksanakan dengan jumlah auditor yang tersedia. Situasi tersebut menuntut kapasitas individu auditor yang tinggi agar pelaksanaan fungsi pengawasan tetap berjalan secara efektif.

Penelitian sebelumnya banyak membahas fraud dalam sektor publik, namun fokus utamanya cenderung pada temuan fraud sebagai output audit, tanpa mengkaji faktor teknis dan perilaku auditor yang memengaruhi kemampuan mendeteksi penyimpangan. Penilaian risiko audit, meskipun penting, sering kali bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis risiko yang komprehensif. Tekanan ketaatan dan skeptisisme profesional juga belum dianalisis secara terpadu dalam konteks pengambilan keputusan audit. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks sektor swasta atau KAP, yang berbeda dengan tantangan yang dihadapi auditor di sektor publik, khususnya pada APIP. Keterbatasan penelitian tentang pengalaman audit sebagai variabel moderasi juga menambah gap dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan penilaian risiko, tekanan ketaatan, skeptisisme profesional, serta pengalaman audit untuk menganalisis kemampuan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi *fraud* di Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel. penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor internal pemerintah, khususnya di Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel.

TINJAUAN LITERATUR

***Theory of Planned Behavior* (TPB)** dikembangkan dari Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan dari niat (intention), yang tercipta melalui 3 komponen utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), serta *perceived behavioral control*. Dalam konteks audit, TPB menjadi landasan teoritis yang kuat karena pendeteksian *fraud* bukan sekedar didampaki kemampuan teknis auditor, tetapi juga faktor psikologis dan situasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan (Agustina *et al*., 2021). Komponen *perceived behavioral control* dalam TPB memiliki relevansi langsung dengan penilaian risiko audit, yaitu sejauh mana auditor merasa mampu mengendalikan proses pengujian risiko serta memahami area rawan kecurangan. Auditor memiliki persepsi kontrol lebih tinggi cenderung melakukan penilaian risiko secara lebih teliti dan mendalam, sehingga meningkatkan efektivitas identifikasi *red flags* (Akbar *et al.*, 2022). Aspek tersebut mengindiakasikan jika penilaian risiko audit tidak sekedar aktivitas teknis, namun mencerminkan pula tingkat keyakinan auditor atas kemampuannya mengarahkan prosedur pemeriksaan secara optimal. Norma subjektif memicu auditor menyesuaikan perilaku mereka denganekspektasi atasan atau pihak berkepentingan, sehingga mengurangi independensi (Maknun *et al*., 2025).

Komponen *attitude toward behavior* dalam TPB berkaitan dengan skeptisisme profesional, yaitu sikap auditor terhadap pentingnya perilaku kritis dan kehati-hatian dalam memeriksa bukti audit. Auditor yang memiliki sikap skeptis positif akan lebih teliti dalam mengevaluasi informasi, mencari bukti tambahan, dan mempertanyakan klaim audite. Berbagai penelitian menegaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan determinan utama dalam efektivitas pendeteksian *fraud* pada beragam konteks audit (Putu *et al.*, 2024).

Penggunaan *Theory of Planned Behavior* pada studi ini dipilih karena teori ini mampu menjelaskan perilaku auditor dari perspektif niat dan proses pengambilan keputusan, bukan semata-mata dari aspek prosedural. Pendeteksian *fraud* merupakan bentuk perilaku profesional yang melibatkan pertimbangan sikap, tekanan sosial, serta persepsi kemampuan diri auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. *Theory of Planned Behavior* memberikan kerangka konseptual yang tepat dalam menerangkan bagaimana faktor psikologis dan situasional tersebut memengaruhi perilaku auditor dalam menilai risiko, bersikap skeptis, dan merespons tekanan ketaatan selama proses audit (Agustina *et al.*, 2021).

Kerangka *Theory of Planned Behavior* juga memungkinkan pemetaan variabel penelitian secara sistematis, di mana *perceived behavioral control* berkaitan dengan penilaian risiko audit, *subjective norms* berkaitan dengan tekanan ketaatan, dan *attitude toward behavior* berkaitan dengan skeptisisme profesional. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa Theory *of Planned Behavior* sesuai digunakan sebagai teori utama dalam menjelaskan mekanisme perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud* secara komprehensif (Akbar *et al.*, 2022).

Fraud Triangle Theory yang diperkenalkan dari Cressey (1953) menerangkan bahwa tindak kecurangan muncul sebab 3 unsur inti, ialah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi dalam memahami mengapa individu melakukan *fraud* dalam organisasi. Kajian empiris menunjukkan bahwa kecurangan cenderung terjadi ketika tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi muncul secara bersamaan dalam suatu lingkungan kerja (Jannah *et al*., 2021).

Fraud Triangle Theory digunakan sebagai teori pendukung pada studi ini karena relevan dalam menjelaskan segala faktor yang memengaruhi proses pendeteksian kecurangan oleh auditor. Unsur *pressure* memiliki keterkaitan langsung dengan tekanan ketaatan yang dialami auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan, di mana tekanan dari atasan atau pihak berkepentingan dapat memengaruhi independensi dan objektivitas auditor dalam menilai bukti audit (Jamilah *et al*., 2007).

Unsur *opportunity* berkaitan dengan kelemahan sistem pengendalian internal dan ketidaktepatan penilaian risiko audit. Penilaian risiko audit yang tidak dilakukan secara akurat dapat membuka peluang

terjadinya kecurangan yang tidak teridentifikasi secara optimal selama proses pemeriksaan (Prameswari *et al.*, 2022). Ketepatan auditor dalam mengidentifikasi area berisiko tinggi menjadi faktor penting dalam menutup kesempatan terjadinya penyimpangan.

Unsur *rationalization* menuntut auditor untuk menerapkan skeptisisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit. Rasionalisasi kecurangan sering muncul dalam bentuk pembenaran atas tindakan yang menyimpang, sehingga auditor perlu bersikap kritis dan tidak mudah menerima penjelasan *auditan* tanpa dukungan bukti yang memadai (Agustina *et al.*, 2021). Penerapan skeptisisme profesional membantu auditor mengenali ketidakwajaran dan *red flags* yang mengindikasikan adanya kecurangan (Sodikin & Iskak, 2024).

Penggunaan *Fraud Triangle Theory* pada studi ini dipilih karena teori ini mampu menerangkan keterkaitan antara faktor teknis dan perilaku auditor dalam pendeteksian kecurangan. Pemahaman auditor terhadap tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memungkinkan perancangan prosedur audit yang lebih tajam dan sensitif terhadap indikasi penyimpangan. Auditor yang mampu mengidentifikasi ketiga unsur tersebut secara komprehensif memiliki peluang lebih besar untuk mendeteksi pola kecurangan yang tidak tampak secara langsung dalam dokumentasi formal (Putu *et al.*, 2024).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Penilaian Risiko Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh penilaian risiko audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan dari Ajzen (2020). Teori tersebut menerangkan jika perilaku seseorang didampaki dari sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. Penilaian risiko audit berkaita bersama elemen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi auditor terhadap kesanggupannya mengontrol proses audit serta menentukan langkah pemeriksaan yang tepat. Auditor yang memiliki persepsi kontrol yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menentukan area berisiko dan menerapkan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan peluang pendeteksian kecurangan (Akbar *et al.,* 2022).

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa kualitas penilaian risiko audit merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mengidentifikasi kecurangan. Penilaian risiko audit tidak hanya berfungsi sebagai dasar perencanaan audit, tetapi juga sebagai mekanisme awal untuk meminimalkan kemungkinan terlewatnya indikasi kecurangan dalam proses pemeriksaan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan di bawah:

H1: Penilaian risiko audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan bisa diterangkan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan dari Ajzen (2020). Teori tersebut menerangkan jika perilaku didampaki didampaki dari norma subjektif (*subjective norms*), ialah tekanan sosial yang mendorong individu menyesuaikan tindakannya dengan harapan pihak yang dianggap berpengaruh dalam lingkungannya. Tekanan ketaatan yang berasal dari lingkungan organisasi dapat membentuk norma subjektif yang kuat, sehingga auditor cenderung mengutamakan kepatuhan terhadap atasan dibandingkan pertimbangan profesional. Kondisi tersebut berpotensi membatasi keberanian auditor dalam mengungkap indikasi kecurangan yang bersifat sensitif (Maknun *et al.*, 2025).

Tekanan ketaatan juga relevan dijelaskan melalui *Fraud Triangle Theory*, Temuan empiris menunjukkan jika tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan kemampuan auditor saat mendeteksi kecurangan. Penelitian Prameswari *et al.* (2022) serta Suhayati dan Thufailah (2024) membuktikan bahwa tekanan ketaatan menurunkan objektivitas auditor dalam mengevaluasi bukti dan membuat pertimbangan profesional. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Puspawardani dan Pesudo (2022) yang menemukan bahwa pengaruh tekanan ketaatan dapat melemah pada auditor yang menghasilkan pengalaman dan dukungan organisasi yang memadai.

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa tekanan ketaatan merupakan faktor perilaku yang berpotensi melemahkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan yang tinggi dapat membatasi independensi, ketelitian, dan keberanian auditor dalam mengungkap penyimpangan. Hipotesis kedua pada studi ini yaitu:

H2: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dterangkan melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan dari Ajzen (2020). Teori tersebut menerangkan jika perilaku individu didampaki dari sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. Skeptisisme profesional berkaitan dengan sikap auditor terhadap pentingnya perilaku kritis dan kehati-hatian dalam proses audit. Auditor yang memiliki sikap

positif terhadap penerapan skeptisisme lebih konsisten dalam menerapkan prosedur audit yang mendalam dan tidak mudah menerima penjelasan auditan tanpa dukungan bukti yang memadai (Putu *et al.*, 2024).

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor perilaku yang begitu berkotribusi guna mengembangkan kemampuan auditor mengidentifikasi kecurangan. Sikap kritis dan kewaspadaan auditor terhadap bukti audit memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih objektif dan mendalam. Hipotesis ketiga dalam studi ini yaitu:

H3: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

4. **Pengaruh Pengalaman Audit Memoderasi Penilaian Risiko Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Peran pengalaman audit dalam memoderasi hubungan penilaian risiko audit dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan bisa diterangkan dari *Theory of Planned Behavior*. Pengalaman audit memperkuat elemen *perceived behavioral control*, yaitu kepercayaan auditor atas kesanggupannya saat mengontrol mengendalikan proses audit dan mengambil keputusan profesional secara tepat dan bertanggung jawab. Auditor yang berpengalaman menghasilkan taraf kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menilai risiko serta menentukan area pemeriksaan prioritas utama (Ajzen, 2020; Akbar *et al.*, 2022).

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berperan sebagai faktor yang memperkuat efektivitas penilaian risiko audit dalam mengembangkan kesanggupan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman memungkinkan auditor mengintegrasikan penilaian risiko secara prosedur pemeriksaan yang lebih tepat dan mendalam. Hipotesis keempat pada studi ini yaitu:

H4: Pengalaman audit memperkuat pengaruh penilaian risiko audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

5. **Pengaruh Pengalaman Audit Memoderasi Tekanan Ketaatan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Peran pengalaman audit dalam memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*. Pengalaman audit memperkuat *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan auditor terhadap kemampuannya untuk mempertahankan keputusan profesional meskipun berada di bawah tekanan norma subjektif. Auditor yang berpengalaman menghasilkan pemahaman yang makin efektif terkait konsekuensi etis dan profesional dari kepatuhan yang tidak tepat, sehingga lebih mampu menolak tekanan yang berpotensi melemahkan kualitas audit (Ajzen, 2020; Maknun *et al.*, 2025). Pengalaman audit juga relevan dalam konteks *Fraud Triangle Theory*, khususnya pada unsur pressure. Auditor berpengalaman condong makin sanggup memanajemen tekanan organisasi serta tetap menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman membantu auditor tetap objektif dalam kondisi penuh tekanan. Pengalaman memungkinkan auditor mengenali bentuk-bentuk tekanan yang berpotensi mengaburkan indikasi kecurangan serta meresponsnya dengan strategi pemeriksaan lebih tepat (Maulida & Novianti, 2023).

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berperan dalam melemahkan dampak negatif tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman memungkinkan auditor mempertahankan independensi dan keteguhan profesional ketika menghadapi tekanan organisasi. Hipotesis kelima pada studi ini yaitu:

H5: Pengalaman audit memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

6. **Pengaruh Pengalaman Audit Memoderasi Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Peran pengalaman audit dalam memoderasi hubungan skeptisisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan bisa diterangkan dari *Theory of Planned Behavior*. Pengalaman audit memperkuat komponen *attitude toward behavior* serta *perceived behavioral control*, yaitu sikap auditor terhadap pentingnya perilaku kritis serta keyakinan atas kemampuannya menerapkan skeptisisme secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berkontribusi dalam membentuk keyakinan dan sikap profesional auditor. Auditor yang berpengalaman menghasilkan kemampuan analitis yang makin matang saat menerapkan skeptisisme profesional secara kontekstual, sehingga sikap kritis tersebut dapat diterjemahkan ke dalam prosedur audit yang lebih tepat dan sistematis (Ajzen, 2020; Putu *et al.*, 2024).

Landasan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berperan sebagai faktor penguat dalam korelasi dari skeptisisme profesional serta kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman memungkinkan penerapan skeptisisme profesional dilakukan secara lebih tepat, kontekstual, dan efektif. Hipotesis keenam pada studi ini yaitu:

H6: Pengalaman audit memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Stud ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena memfokuskan atas pengukuran variabel dalam bentuk angka dan pengujian hipotesis dengan teknik analisis statistik sehingga hasilnya bersifat objektif dan dapat diuji kembali. Penelitian kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin menguji hubungan antarvariabel secara terstruktur. Pendekatan ini tepat ketika variabel sudah dirumuskan dengan jelas dan diukur menggunakan instrumen yang baku (Sugiyono, 2017). Maka, studi ini diinginkan mendapatkan temuan yang valid dan reliabel.

Pendekatan Penelitian Studi ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif, karena studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan asosiatif dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel secara empiris. Disamping tersebut, studi ini menggunakan pula variabel moderasi guna melihat mungkinkah variabel tersebut sanggup memperat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Sampel Sampel pada studi ini menggunakan teknik sampling jenuh, ialah teknik penetapan sampel dengan cara menjadikan semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena total populasi dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga menggunakan semua anggota populasi agar diteliti secara menyeluruh dan optimal. Selain itu, seluruh auditor pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulsel memiliki karakteristik dan tugas yang relevan dengan variabel penelitian. Dari teknik ini, studi ini diinginkan sanggup dapat memberikan deskripsi yang makin komprehensif, representatif, dan akurat serta meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang dipilih pada studi ini yaitu metode survei secara angket tertulis. Kuesioner disusun secara terstruktur menurut indikator tiap-tiap variabel penelitian Setiap pernyataan dalam kuesioner akan diukur menggunakan skala likert sehingga responden dapat menyatakan tingkat persetujuan atau frekuensi sesuai dengan kondisi yang mereka alami (Waruwu, 2023).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

   Uji statistik deskriptif dilangsungkan dalam mengumpulkan dan menyajikan data agar informasi yang dihasilkan menjadi lebih bermakna serta mudah dipahami oleh pembaca. Analisis ini mencakup penghitungan skor rata-rata (*mean*), skor minimum, skor maksimum, serta standar deviasi.
2. Uji Kualitas Data
   a. Uji Validitas data

      Uji validitas dilakukan guna memastikan seberapa jauh instrumen penelitian, khususnya kuesioner, sanggup mengukur hal yang semestinya diukur. Validitas menunjukkan tingkat keakuratan dan kesahihan suatu alat ukur dalam merepresentasikan konsep yang diteliti. Instrumen yang memiliki validitas tinggi berarti telah mampu mengukur variabel.
   b. Uji Reliabilitas data

      Uji reliabilitas ialah prosedur statistik yang digunakan dalam menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan data yang konsisten serta bisa dipercaya. Reliabilitas menunjukkan tingkat kestabilan hasil pengukuran ketika instrumen yang sama dipilih dalam keadaan yang serupa. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Sebuah instrumen disimpulkan menghasilkan reliabilitas yang baik jika skor *Cronbach's Alpha* melampaui 0,60 yang mengindikasikan jika butir pertanyaan pada angket menghasilkan konsistensi internal yang memadai.
3. Uji Asumsi Klasik
   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas dipilih dalam menilai mungkinkah data oleh variabel bebas (X) serta variabel terikat (Y) pada model regresi berdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik diharapkan menghasilkan distribusi data yang normal maupun setidaknya mendekati normal.

      Jika nilai signifikansi melampaui 0,05, menjadikan data dianggap berdistribusi normal sehingga model regresi mencukupi asumsi normalitas.

      Bila skor signifikansi di bawah 0,05, menjadikan data dinyatakan tidak berdistribusi normal serta model regresi belum mencukupi asumsi normalitasbg.
   b. Uji Multikolinearitas

      Pengujian multikolinearitas bisa ditinjau dari skor *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila skor Tolerance rendah maupun di bawah 0,10 serta skor VIF melebihi 10, jadi bisa dinyatakan bahwa model regresi mengalami gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Jika titik-titik di grafik menghasilkan pola khusus yang teratur misalnya bergelombang, meluas lalu menyempit menjadikan aspek demikian menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Jika titik-titik menyebar dengan random, tidak menghasilkan pola yang jelas, juga tersebar di atas serta di bawah sumbu nol, jadi bisa dinyatakan jika model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear dapat memberikan gambaran sejauh mana suatu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Analisis ini digunakan agar memahami arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Ket:
Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
α = Konstanta
X1= Penilaian Risiko Audit
X2 = Teakanan Ketaatan
X3 = Skeptisisme Profesional
β1 – β2 -β3 = Koefisien regresi berganda
e = *error term*

b. Analisis Regresi Moderasi

Ghozali (2013) mengusulkan model regresi yang berlainan dalam menguji dampak moderasi ialah secara model skor rentang mutlak diantara variabel independen. Komunikasi ini digemari sebab ekspektasinya sebelumnya berkaitan bersama kolaborasi X1, X2, serta X3 berpengaruh terhadap Y. Bentuk persamaanya ialah:

$$Y = \alpha + \beta 1ZX1 + \beta 2ZX2 + \beta 3ZX3 + \beta 4ZM + \beta 5|ZX1\text{-}ZM| + \beta 6|ZX2\text{-}ZM| + \beta 7|ZX3\text{-}ZM| + e$$

Keterangan:
Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
ZX1 = Standardize Penilaian Risiko Audit
ZX2 = Standardize Tekanan Ketaatan
ZX3 = Standardize Skeptisisme Profesional
ZM = Standardize Pengalaman Audit
|ZX1–ZM| = ialah hubungan interaksi yang dinilai secara skor absolut perbedaan dari ZX1 serta ZM
|ZX2–ZM| = ialah hubungan yang dinilai secara skor absolut perbedaan dari ZX2 serta ZM
|ZX3–ZM| = ialah interaksi yang diukur secara skor absolut perbedaan dari ZX3 serta ZM
α = Konstanta
β = Koefisien Regresi
e = *Error Term*

c. Uji t (Parsial)

H0: β = 0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen
Hα: β ≠ 0 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
Kriteria Pengujian
Bila Thitung>Ttabel, menjadikan H0 ditolak serta Hα diterima. Aspek tersebut bermakna jika adanya korelasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
Bila Thitung<Ttabel, menjadikan H0 diterima serta Hα ditolak. Aspek tersebut bermakna jika tidak adanya korelasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji F (Simultan)

Jika F hitung > F tabel menjadikan hipotesis diterima. Maknanya variabel bebas dengan bersamaan mampu mendampaki variabel terikat dengan signifikan.
Jika F hitung < F tabel menjadikan hipotesis ditolak. Maknanya variabel bebas dengan bersamaan tidak mampu mempengaruhi variabel terikat dengan signifikan.

d. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Bila Kd hampir menyentuh nol (0) bermakna pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak kuat.

Bila Kd hampir menyentuh angka satu (1) bermakna pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Variabel

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penilaian Risiko Audit	61	16	40	34,03	4,593
Tekanan iKetaatan	61	9	45	36,46	6,647
Skeptisisme iProfesional	61	13	40	33,70	4,663
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	61	20	50	43,07	4,844
Pengalaman iAudit	61	6	30	26,39	3,866
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 61 orang. Variabel penilaian risiko audit memiliki nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 40 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 34,03 serta standar deviasi sebesar 4,593. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai rata-rata yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa secara umum auditor memiliki persepsi yang baik terhadap penilaian risiko audit, dengan tingkat variasi jawaban yang masih kategori sedang. Variabel tekanan ketaatan memiliki nilai minimum 9 dan maksimum 45 dengan nilai rata-rata sebesar 36,46 serta standar deviasi sebesar 6,647. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa responden merasakan adanya tekanan ketaatan yang cukup tinggi dalam menjalankan tugasnya, dengan variasi jawaban responden yang lebih beragam dibandingkan variabel risiko audit.

Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 13 dan maksimum sebesar 40 dengan nilai rata-rata 33,70 serta standar deviasi 4,663. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa auditor cenderung memiliki sikap skeptis profesional yang baik dalam melaksanakan tugas auditnya.

Variabel kemampuan auditor memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 50 dengan nilai rata-rata sebesar 43,07 serta standar deviasi 4,844, yang mengindikasikan bahwa kemampuan auditor pada responden penelitian tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berada pada kategori tinggi, serta tingkat penyebaran data yang relatif kecil menunjukkan konsistensi jawaban responden.

Variabel pengalaman audit memiliki nilai minimum 6 dan maksimum 30 dengan nilai rata-rata sebesar 26,39 serta standar deviasi 3,866. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman audit yang cukup tinggi dengan tingkat penyebaran data yang tidak terlalu besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kemampuan, pengalaman, dan sikap profesional yang baik dalam melaksanakan tugas audit.

2. Hasil Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Tabel 4. 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Penilaian Risiko Audit (X1)	X1.1	677	0,252	Valid
	X1.2	719	0,252	Valid
	X1.3	759	0,252	Valid
	X1.4	711	0,252	Valid
	X1.5	771	0,252	Valid
	X1.6	720	0,252	Valid
	X1.7	754	0,252	Valid
	X1.8	654	0,252	Valid
Tekanan Ketaatan (X2)	X2.1	751	0,252	Valid
	X2.2	807	0,252	Valid
	X2.3	692	0,252	Valid
	X2.4	773	0,252	Valid

	X2.5	782	0,252	Valid
	X2.6	815	0,252	Valid
	X2.7	795	0,252	Valid
	X2.8	794	0,252	Valid
	X2.9	828	0,252	Valid
Skeptisisme Profesional (X3)	X3.1	634	0,252	Valid
	X3.2	722	0,252	Valid
	X3.3	683	0,252	Valid
	X3.4	790	0,252	Valid
	X3.5	625	0,252	Valid
	X3.6	686	0,252	Valid
	X3.7	767	0,252	Valid
	X3.8	731	0,252	Valid
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	Y.1	703	0,252	Valid
	Y.2	667	0,252	Valid
	Y.3	578	0,252	Valid
	Y.4	707	0,252	Valid
	Y.5	688	0,252	Valid
	Y.6	632	0,252	Valid
	Y.7	682	0,252	Valid
	Y.8	562	0,252	Valid
	Y.9	520	0,252	Valid
	Y.10	730	0,252	Valid
Pengalaman Audit (Z)	Z.1	772	0,252	Valid
	Z.2	777	0,252	Valid
	Z.3	811	0,252	Valid
	Z.4	779	0,252	Valid
	Z.5	811	0,252	Valid
	Z.6	681	0,252	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai hasil uji validitas, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid. Hal ini terlihat dari nilai r hitung pada masing-masing item yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,252. Pada variabel Penilaian Risiko Audit, delapan item pernyataan memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,654 hingga 0,771 sehingga seluruhnya dinyatakan valid. Variabel Tekanan Ketaatan juga menunjukkan hasil yang valid dengan nilai r hitung antara 0,692 sampai 0,828. Selanjutnya variabel Skeptisisme Profesional, delapan item pernyataan memiliki nilai r hitung antara 0,625 hingga 0,790 dan semuanya lebih besar dari r tabel. Pada variabel Kemampuan Auditor, sepuluh item pernyataan memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,520 sampai 0,730 yang juga memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, variabel Pengalaman Audit yang terdiri dari enam item pernyataan memiliki nilai r hitung antara 0,681 hingga 0,811 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen kuesioner layak digunakan untuk mengukur variabel.

b. Uji Realibilitas

Tabel 4. 13
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah iItem	Kriteria	Cronbach iAlpha	Keterangan
Penilaian iRisiko Audit (X1)	8	0,60	0,868	Reliabel
Tekanan Ketaatan (X2)	9	0,60	0,920	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X3)	8	0,60	0,854	Reliabel
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	10	0,60	0,843	Reliabel
Pengalaman Audit (Z)	6	0,60	0,864	Reliabel
Total	41			

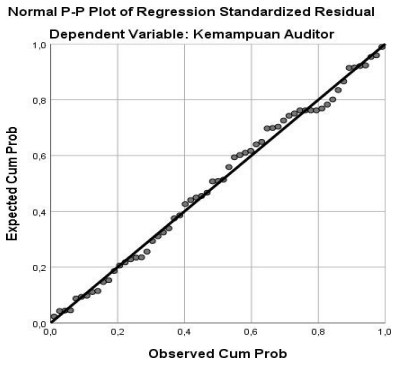
Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari kriteria yang telah

ditetapkan yaitu 0,60. Variabel penilaian risiko audit memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,868, tekanan ketaatan sebesar 0,920, skeptisisme profesional sebesar 0,854, kemampuan auditor sebesar 0,843, dan pengalaman audit sebesar 0,864. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov iTest
Sumber: Data Primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Diketahui bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 61 responden dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, nilai Test Statistic sebesar 0,053 menunjukkan bahwa penyimpangan data terhadap distribusi normal relatif kecil. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

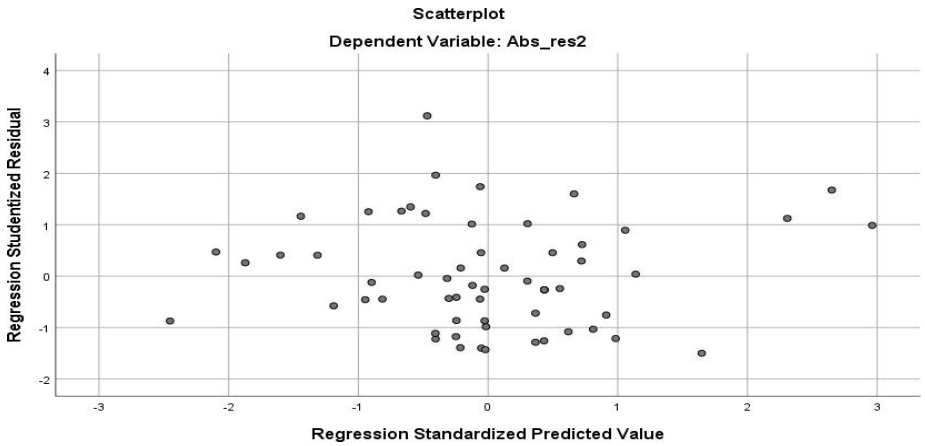
Tabel 4. 14
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity iStatistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Penilaian iRisiko iAudit	,675	1,482
	Tekanan iKetaatan	,885	1,130
	Skeptisisme iProfesional	,375	2,665
	Pengalaman iAudit	,392	2,553

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Variabel penilaian risiko audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,675 dan VIF sebesar 1,482, tekanan ketaatan memiliki nilai tolerance 0,885 dan VIF 1,130, skeptisisme profesional memiliki nilai tolerance 0,375 dan VIF 2,665, serta pengalaman audit memiliki nilai tolerance 0,392 dan VIF 2,553. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas- Grafik Scatterplot
Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Scatter Plot pada Gambar 4.2, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu seperti pola bergelombang, menyempit, atau melebar. Penyebaran titik yang tidak teratur tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Model iSummary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estima
1	,843a	,711	,696	2,672
'redictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Tekanan Ketaatan, Penilaian Risiko Audit				

4. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H1, H2 dan H3

a. Uji Determinasi (R2)

Tabel 4. 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)
Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil Model Summary, nilai R sebesar 0,813 menunjukkan bahwa hubungan antara penilaian risiko audit, tekanan ketaatan, dan skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tergolong kuat. Nilai R Square sebesar 0,711 menunjukkan bahwa 71,1% variasi kemampuan auditor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,696 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian, model masih mampu menjelaskan 69,6% variasi variabel dependen. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,672 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil.

b. Uji T

Tabel 4. 16 Hasil Uji T -Uji Parsial

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,581	3,197		3,935	,000
	Penilaian Risiko Audit	,398	,088	,378	4,511	,000
	Tekanan Ketaatan	-,119	,054	-,163	- i2,197	,032
	Skeptisisme Profesional	,631	,090	,607	7,017	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan iAuditor

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat disusun model persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 12,581 + 0,398X1 – 0,119X2 + 0,631X3 + e

Keterangan:

Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan X1 = Penilaian Risiko Audit

X2 = Tekanan Ketaatan

X3 = Skeptisisme Profesional

a = Konstanta

b1–b3 = Koefisien regresi

e = *Error*

Konstanta (a) sebesar 12,581 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 12,581. Secara parsial, penilaian risiko audit (0,398) dan skeptisisme profesional (0,631) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor, sedangkan tekanan ketaatan (−0,119) berpengaruh negatif, yang berarti peningkatan tekanan ketaatan justru menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,511 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel (4,511 > 1,655). Dengan demikian, H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Penilaian Risiko Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Artinya, semakin baik auditor dalam melakukan penilaian risiko audit, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,197 dengan nilai signifikansi 0,032 < 0,05, serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel (|-2,197| > 1,655). Dengan demikian, H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Artinya, semakin tinggi tekanan ketaatan yang dialami auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan cenderung menurun.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,017 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 serta nilai t hitung lebih besar dari t tabel (7,017 > 1,655). Maka, H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Artinya, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam

c. Uji F-Uji Simultan

Tabel 4. 17
Hasil Uji F-Uji Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresson	1000,906	3	333,635	46,745	,000[b]
	Residual	406,831	57	7,137		
	Total	1407,738	60			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor						
b. Predictors: (Constant),						

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.17, diperoleh nilai F hitung sebesar 46,745 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penilaian risiko audit, tekanan ketaatan, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan secara simultan.

2. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H4, H5 dan H6

a. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 4. 18
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	1000,906	3	333,635	46,745	,000[b]
	Residual	406,831	57	7,137		

	Total	1407,738	60			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor						
b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Tekanan Ketaatan, Penilaian Risiko Audit						

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,871 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tekanan ketaatan, penilaian risiko audit, skeptisisme profesional, pengalaman audit, serta variabel interaksi dengan variabel dependen tergolong sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,758 menunjukkan bahwa 75,8% variasi kemampuan auditor dijelaskan oleh variabel tekanan ketaatan, penilaian risiko audit.

b. Hasil Uji T -Uji Parsial

Tabel 4. 19
Hasil Uji T -Uji Parsial

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,959	21,498		,510	,612
	X1	,503	,487	,477	1,034	,306
	X2	-,008	,569	-,011	-,015	,988
	X3	2,487	,000	4,319	2,482	,016
	M	,535	,822	,427	,651	,518
	X1M	-,006	,018	-,239	-,332	,742
	X2M	-,003	,019	-,154	-,160	,873
	X3M	-7,069	,000	-3,949	-2,353	,022
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.19 koefisien regresi di atas, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

Kemampuan Auditor = 10,959 + 0,503X1 – 0,008X2 + 2,487X3 + 0,535M – 0,006X1Z – 0,003X2Z – 7,069X3Z + e

Keterangan:
X1 = Penilaian Risiko Audit
X2 = Tekanan Ketaatan
X3 = Skeptisisme Profesional
Z = Pengalaman Audit
X1Z = Interaksi Penilaian Risiko Audit dan Pengalaman Audit
X2Z = Interaksi Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Audit
X3Z = Interaksi Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Audit
e = Error

Nilai konstanta sebesar 10,959 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, kemampuan auditor berada pada angka tersebut. Secara parsial, penilaian risiko audit (0,503), skeptisisme profesional (2,487), dan pengalaman audit (0,535) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor, sedangkan tekanan ketaatan (−0,008) berpengaruh negatif. Sementara itu, seluruh variabel interaksi dengan pengalaman audit (X1Z −0,006; X2Z −0,003; X3Z −7,069) menunjukkan arah negatif, yang berarti pengalaman audit cenderung memperlemah pengaruh penilaian risiko audit, tekanan ketaatan, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor.

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), variabel skeptisisme profesional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor. Sementara itu variabel penilaian risiko audit (0,306), tekanan ketaatan (0,988), pengalaman audit (0,518), serta variabel interaksi X1Z (0,742), X2Z (0,873), dan X3Z (0,022) menunjukkan bahwa hanya X3 dan X3Z yang signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan terhadap kemampuan auditor. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan, yaitu skeptisisme profesional dan interaksi antara skeptisisme profesional dengan pengalaman audit.

Berdasarkan hasil uji MRA, variabel interaksi X1M (penilaian risiko audit × pengalaman audit) tidak signifikan karena nilai t hitung |-0,332| < t tabel 1,697 dan signifikansi 0,742 > 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, pengalaman audit tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan

antara penilaian risiko audit terhadap kemampuan auditor. Selain itu, pengalaman audit sendiri juga tidak signifikan secara langsung (signifikansi 0,518 > 0,05), sehingga tidak berperan baik sebagai variabel independen maupun sebagai variabel moderasi dalam model.

Berdasarkan hasil uji MRA, variabel interaksi X2M (tekanan ketaatan × pengalaman audit) tidak signifikan karena nilai t hitung |-0,160| < t tabel 1,697 dan signifikansi 0,873 > 0,05, sehingga hipotesis moderasi ditolak. Artinya, pengalaman audit tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor.

Berdasarkan hasil uji MRA, variabel interaksi X3M (skeptisisme profesional × pengalaman audit) signifikan karena nilai t hitung |-2,353| > t tabel 1,697 dan signifikansi 0,022 < 0,05, sehingga hipotesis moderasi diterima. Artinya, pengalaman audit mampu memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor, namun dengan arah negatif (−7,069) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit justru memperlemah pengaruh tersebut. Meskipun secara langsung pengalaman audit tidak signifikan (0,518 > 0,05), dalam bentuk interaksi variabel ini terbukti berperan sebagai moderator dalam model penelitian.

c. Uji F- Uji Simultan

Tabel 4. 20
Uji F- Uji Simultan

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio in	1067,734	7	152,533	23,777	,000b
	Residual	340,004	53	6,415		
	Total	1407,738	60			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor						
b. Predictors: (Constant), X3Z, Tekanan Ketaatan, Penilaian Risiko Audit, Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional X1Z, X2Z, X1Z						

Sumber : Data Primer yang Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji ANOVA diperoleh nilai F sebesar 23,777 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel penilaian risiko audit, tekanan ketaatan, skeptisisme profesional, pengalaman audit, serta variabel interaksi (X1Z, X2Z, dan X3Z) terhadap kemampuan auditor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

KESIMPULAN

Penilaian risiko audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor dalam melakukan penilaian terhadap risiko audit, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan semakin meningkat. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang diterima auditor dalam menjalankan tugasnya dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengungkap kecurangan. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, auditor yang memiliki sikap skeptis dan kritis akan lebih mampu mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan dalam proses audit. Pengalaman audit tidak mampu memoderasi hubungan antara penilaian risiko audit dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman auditor tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh penilaian risiko audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor belum cukup kuat dalam mengurangi dampak negatif tekanan ketaatan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit mampu memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman audit memperkuat peran skeptisisme profesional dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, D. M. (2025). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Brainstorming Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MahasiswaAkuntansi*, *14*(2), 108–121Https://Doi.Org/10.33508/Jima.V14i2.8368

Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in BusinessandSocialScience*,*10*(4),275287.https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214

Ajzen, I. (2020). *The theory of planned behavior : Frequently asked questions*.*April*, 314–324. https://doi.org/10.1002/hbe2.195

Akbar, A. A., & Muluk, M. A. (2025). Pengaruh skeptisme profesional, risiko audit, dan ketaatan prosedur terhadap tanggung jawab auditor atas kecurangan. *Sinoveka: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(1), 33–49.

Akbar, A., Ermawati, Y., Suratini, Pasolo, F., & Sutisman, E. (2022). The effect of audit risk and workload on fraud detection through auditor professional skepticism. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(2), 567–581. https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i2.355

Anggelita, N., Elta, A., & Meilani, M. Y. (2025). The effect of auditor experience and professional skepticism on fraud detection with workload as a moderating variable. *Journal of Accounting and Auditing*, *1*(2), 79–90.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2009). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (13th ed.). Pearson Education.

Aryotama, H. (2024). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(1), 72–86.

Ashari, F. R., Kara, M., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Money Ethics danKetidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Tax Evasion dengan Keimanan sebagai Variabel Moderasi. ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review, 1(2), 14–28.

Baso, S. P., Dawu, L. M. T., & Panie, A. A. (2025). Pengaruh skeptismeprofesional, pengalaman auditor dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *10*(1), 1–15.118

Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2019). Fraudulent financial reporting: 2018 analysis of U.S. public companies. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).

Brown-Liburd, H., & Vasarhelyi, M. (2015). Big data and audit judgment: How experience and analytics shape auditors' decisions. Accounting Horizons, 29(2), 431–446

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.

Fikriyah, N. H., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud: Kompetensi, profesionalisme dan pengalaman audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak (JIEAP)*, *5*(2), 144–158.

Firdayanti, A., & Suwandi, M. (2025). Pengaruh pengalaman, risiko audit, dan tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini audit (moderasi skeptisisme profesional). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *6*(1), 40– 55.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. Edisi 7*. Semarang

Hasnawiah, H. (2022). Pengaruh pengalaman, independensi, keahlian dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, *17*(1), 14–28.

Hidayat, R., & Wulandari, P. (2022). Structural Equation Modelling (SEM) in Research: Narrative Literature Review. *Open Access Indonesia Journalof Social Sciences*. https://doi.org/10.37275/oaijss.v5i6.141.

Hurtt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). The effects of professional skepticism on auditors' fraud judgments and decisions. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 32(1), 85–114.

Herfransis, V. P., & Rani, P. (2020). Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *EQUITY*, *23*(1), 1–18. https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1765

Ikhwan, M., Suwandi, M., & Suhartono. (2020). Pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dengan dimoderasi oleh kecerdasan spiritual (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, *1*(1), 28–39.

Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, *3*(4), 393.

Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). *Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment BT - Simposium Nasional Akuntansi 10*.

Jannah, R., Aditiya, R., Suhartono, Sari, N. R., & Fadhilatunisa, D. (2021). Penerapan akuntansi forensik dan kompetensi sumber daya manusia terhadap upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *7*(1), 46–67

Kartim, & Sutisman. (2022). Independence and competence on audit fraud detection: Role of professional skepticism as moderating. *Jurnal Akuntansi*, *26*(1), 161–175. https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823

Kinanti, N. A. E., & Novita, N. (2025). The influence of skepticism, auditor experience, and professional ethics on fraud detection. *Jurnal AplikasiAkuntansi*,*10*(1),1326.https://doi.org/10.29303/jaa.v10i1.610

Komang, R., Juanaristo, E., Gusti, I., Made, A., Dwija Putri, A., Sujana, I. K., & Ardiana, A. (2024). Red flags, competence, time budget pressure and audit risk: Effect on auditor's ability to detect fraud. Journal of Economics, Finance andManagementStudies, 7(8), 4925–4933.

Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi Trisakti, 6(1), 31–42. Https://Doi.Org/10.25105/Jat.V6i1.4845

Lastri, S., Syamsidar, S., & Alfis, D. (2023). Seberapa baik fungsi skeptisisme profesional auditor pada BPKP Provinsi Aceh. *JABI: Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, *5*(2), 121–136.

Lestari, N. L. P. R., & Putra, I. M. P. D. (2021). Pengaruh pengalaman audit dan overconfidence auditor terhadap efektivitas penilaian risiko audit. E- Jurnal Akuntansi, 31(7), 1765–1778.

Lonto, M. P., & Pandowo, A. (2025). Does audit quality mediate the effect of information technology and competence on internal audit effectiveness? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, *29*(1), 27–39.

Maknun, A. B., Bakri, A. A., Ibrahim, F. N., & Bijaang, D. (2025). Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. *Center of Economic Students Journal (CSEJ)*, *3*(2), 77–91.

Maulida, K., & Novianti, N. (2023). Audit experience, independence, and professional skepticism against fraud detection: Time pressure as a moderating factor. *Asia Pacific Fraud Journal*, *8*(2), 381. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.331

MEA. (2024). Analisis independensi, pengalaman dan skeptisisme dalam deteksi kecurangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, *8*(1), 55–68.

Narayana, A. A. S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors' experience as moderating effect investigative abilities and understanding of red flags on fraud detection. *International Research Journal of Management, IT and SocialSciences*,*7*(1),205216.https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.837

Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak pengalaman, skeptisisme profesional, dan kompetensi pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(4), 987–1005.

Nirmala, N. P. A. A., Ekayani, N. S., & Miati, N. L. P. M. (2023). Pengaruh self- efficacy, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit judgment. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, *4*(1), 88– 102.

Nova, P., & Rahmawati, U. (2024). Analisis penentuan materialitas dan risiko audit dalam opini audit di masa pandemi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, *6*(2), 112–124.

Pande, P., Suryanawa, K., & Rasmini, K. (2025). The effect of experience and time budget pressure on the auditor's ability to detect fraud (moderasi red flags). *EPaper Bisnis*, *2*(3), 53–68.

Prameswari, Purwohedi, D., & Respati, U. K. (2022). Factors affecting auditor's ability to detect fraud. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing (JAPA)*, *3*(1), 78–96.

Puspawardani, I., & Pesudo, D. A. A. (2022). Tekanan ketaatan, pengetahuan, pengalaman auditor, dan audit judgment. *Jurnal PETA*, *7*(1), 55–70.

Putu, I., Anggiriawan, B., Agung, A., Jayawarsa, K., Gede, I., & Pratama, S. (2024). Auditor independence and experience in fraud detection: The crucial role of professional skepticism. *IJESSS*, *5*(5), 1240–1248.

Rahman, A., & Sari, D. P. (2020). Dampak skeptisisme profesional berlebihan terhadap kualitas judgment auditor. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3), 512–526

Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press. Rumondang, S., Zakaria, A., & Noviarini, D. (2023). Analisis pengaruh self- efficacy, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, dan tekanan ketaatan terhadap audit judgment. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing (JAPA)*, *4*(3), 201–215.

Sari, M. P., Hapsari, A. N., & Wibowo, R. A. (2022). Tekanan waktu, beban kerja, dan peran pengalaman auditor dalam penilaian risiko audit. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 26(2), 141–155.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.

Sari, S. (2020). The effect of audit risk assessment and task specific knowledge in fraud detection skill: Internal audit effectiveness as an intervening variable. *Finest: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 1–9.

Setiabudhi, H., Suwono, Setiawan, Y. A., & Karim, S. (2025). *Analisis Data Kuantitatif dengan Smart PLS 4*. Borneo Novelty Publishing.

Siringorongo, M. J., Hasugian, C., Simanjuntak, S. I. R., Lumbangaol, M. B., & Simanjuntak, M. D. (2025). Auditor capability on the effectiveness of red flags in detecting fraud. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *13*(3), 1803– 1814. https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.3301

Sodikin, A. A., & Iskak, J. (2024). Kompetensi audit dan red flags auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan peran skeptisisme profesional. *Syntax Literate*, *9*(4), 250–265.

Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.ALFABETA, CV.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhayati, E., & Thufailah, A. A. (2024). Fraud detection: Professional skepticism and quality control system. *Jurnal Economia*, *20*(3), 374–387. https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.5649

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode kualitatif, kuantitatif, dan mixed method. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896– 2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Wijaya, T. (2021). Kompetensi auditor dan risiko bias dalam penerapan skeptisisme profesional. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 23(2), 201– 214.

Welly, W., Ghazali, R., & Zuraidah, I. (2022). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, *19*(2), 99–113.

Yuan, K., Wen, Y., & Tang, J. (2020). Regression Analysis with Latent Variables by Partial Least Squares and Four Other Composite Scores: Consistency,73 Bias and Correction. Structural Equation Modeling: *AMultidisciplinaryJournal,27*,33https://doi.org/10.1080/10705511.2019.164 7107.

Yuliana, D., & Puspita, A. F. (2025). The effect of professional skepticism and auditor experience on the ability to detect fraud with time pressure as moderating variable. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *18*(2), 272–285. https://doi.org/10.30813/jab.v18i2.8104